

PSIKOLOGI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN PERILAKU BULLYING ANTAR SISWA DAN INTERAKSI SOSIAL DINAMIKA SOSIAL

Imas Masitoh, Nurjamaludin, Indri Ramdani, Irwan Nurjamiludin, Gilang Anjar

Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Al-Farabi Pangandaran

imasmasitoh@stitnualfarabi.ac.id

Abstrak

NURDIANA AHMAD. 2021. Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa terhadap Pembentukan Karakter Siswa di (dibimbing oleh Abd. Aziz Muslimin dan Syarifuddin Cn.Sida. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku bullying serta peranan guru dalam menangani perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa. Sejalan dengan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dekskriptif. Subjek penelitian dalam hal ini ada 2 kasus yang masing-masing terdiri dari korban dan pelaku. Metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui langkahlangkah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Kata kunci: Perilaku Bullying, Interaksi Sosial

Abstract

NURDIANA AHMAD. 2021. Analysis of Bullying Behavior Between Students on Student Character Building in Sangir State Elementary (guided by Abd. Aziz Muslimin and Syarifuddin Cn.Sida. This study aims to analyze bullying behavior and the role of teachers in handling bullying behavior between students on student character building. With the purpose of research, this study uses descriptive qualitative research methods. The subject of research in this case there are 2 cases, each of which consists of the victim and the perpetrator. The method of data collection is carried out by means of in-depth interviews, observations and documentation. Data analysis techniques through step steps data collection, data presentation, data reduction and conclusion drawing and data verification. Data validity checking techniques use observation extension, observation persistence and triangulation.

Keywords: Keywords: Peilaku Bullying, social interaction

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif yang jauh dari kekerasan. Harapannya sekolah mampu melahirkan siswa pandai yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Namun pada kenyataannya banyak kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus.

Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekan sehingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Kekerasan dapat terjadi dimana saja tak terkecuali di sekolah. Perundungan (Bullying) sebagai salah satu tindakan agresif merupakan masalah yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia.

Istilah Bullying dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia yang dikenal dengan perundungan atau tindakan kekerasan yang dilakukan terus-menerus (KBBI, 2010). Perundungan saat ini sudah dibakukan sehingga tidak perlu menggunakan serapan bahasa asing. Meskipun sudah dialihbahasakan keduanya tetap memiliki arti yang sama.

Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Goodwin (2010) mengemukakan bahwa perilaku Bullying merupakan sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya.

Kriswanto (2005) seorang psikolog mengemukakan bahwa penyebab seseorang menjadi pelaku “bullying” bisa dari berbagai faktor seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan, atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku “bullying” dari kelompok pergaulannya serta tayangan bernuansa kekerasan di internet atau televisi.

Bullying merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau

lebih yang dilakukan secara berulang, dari waktu ke waktu (Olweus, 1994). Rigby (2007) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian bullying yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Bullying merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, sehingga unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian bullying yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban. Namun secara kenyataan yang harus didapatkan anak usia Sekolah Dasar (SD) berada pada kategori tahap operasional konkret terdapat proses-proses penting, yaitu pengurutan, klasifikasi, decentering, reversibility, konservasi, penghilangan sifat egosentrisme (Piaget 1988 dalam Muhibin 2006; Kriswanto 2005; Olweus 1994; Rigby 2007). Jika dilihat dari ketiga teori diatas bahwa bullying merupakan suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara negatif, baik itu tindakan melalui fisik ataupun mental yang dilakukan secara sadar demi mendapatkan sebuah keinginan yang dirasakan oleh pelaku.

METODE PENELITIAN

penelitian ini kami menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu pendekatan yang berusaha menangkap kenyataan sosial secara keseluruhan, utuh, dan tuntas sebagai suatu kesatuan kenyataan. Menurut pendekatan ini, objek penelitian dilihat sebagai kenyataan hidup yang dinamis. Sehingga dengan penelitian ini data yang diperoleh tidak berupa angka-angka, tetapi lebih banyak deskripsi, ungkapan, atau makna-makna tertentu yang ingin disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi Sosial pendidikan

Psikologi sosial dalam pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan kelompok pada lingkungannya yang dipengaruhi dengan perilaku manusia. Dalam kehidupan bersosial, terkadang ada kalanya kita mempunyai hubungan yang tidak baik dengan manusia lainnya, terjadi hal-hal yang mencetuskan pertengkaran, pertikaian, atau perselisihan antar kelompok yang bisa terjadi diantara keluarga, teman, tetangga, dan lainnya.

Kemudian, hal ini yang mendorong ¹perkembangan ilmu psikologi sosial untuk mempelajari hubungan antar manusia dan perilaku ²yang mempengaruhi hubungan tersebut. Psikologi sosial terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan sosial. Psikologi diartikan sebuah bidang ilmu pengetahuan yang fokus terhadap perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Kemudian, sosial merupakan segala perilaku yang berhubungan dengan hubungan antar individu.

Psikologi sosial terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan sosial. Psikologi diartikan sebuah bidang ilmu pengetahuan yang fokus terhadap perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Kemudian, sosial merupakan segala perilaku yang berhubungan dengan hubungan antar individu. Jadi, pengertian psikologi sosial bisa diartikan juga merupakan bidang keilmuan yang mempelajari tentang perilaku dan mental manusia yang berkaitan dengan hubungan antar individu dalam Masyarakat.

Prilaku bullying antar siswa

Bullying merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, dari waktu ke waktu (Olweus, 1994). Rigby (2007) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian bullying yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Riauskina dalam Wiyani (2012) kemudian mengelompokkan perilaku bullying ke dalam lima kategori antara lain:

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain)
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip)
3. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal)
4. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan dan mengabaikan, mengirim surat

¹ Astuti, R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

² Afriana, D (2013). *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah dengan menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

kaleng)

5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal) Berikut ini merupakan penjelasan dari bentuk-bentuk bullying yang sudah didapat berdasarkan hasil temuan lapangan

Menurut Dake et al. (2003) faktor yang mempengaruhi perilaku bullying adalah sebagai berikut:³

- Status sosial ekonomi keluarga.
- Tingkat pendidikan orang tua.
- Komposisi keluarga (kedekatan/perceraian/kawin lagi)
- Parenting style (gaya pengasuhan setiap orang tua)

Senada dengan Susan, dkk. (2009) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying yaitu:

- a. Faktor individu Individu yang bersifat pencemas, berfisik lemah, cacat fisik, memiliki harga diri rendah, kurang memiliki konsep diri yang kuat atau mudah dipengaruhi akan mudah menjadi korban bullying
- b. Faktor teman sebaya Tindakan bullying yang diterima dan adanya pembiaran dari teman-teman atas kejadian bullying dapat menyebabkan perilaku bullying meningkat
- c. Faktor sekolah Adanya senioritas, hukuman yang tidak tegas dan tidak konsisten pada pelaku dapat menyebabkan bullying meningkat
- d. Faktor komunitas Adanya tokoh yang menjadi acuan pelaku untuk menduplikasikan kemiripannya, biasanya individu mencontoh perilaku negatif tokoh idolanya.

Pengertian Interaksi Sosial dan Dinamika Sosial

Interaksi ⁴sosial adalah hubungan dan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Melalui interaksi akan terjadi perubahan-perubahan yang memungkinkan terbentuknya hal-hal baru sehingga dinamika masyarakat menjadi hidup dan dinamis. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya dinamika sosial yang ada di masyarakat.

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi yang mengemukakan pendapat dari H. Bonner mengartikan interaksi sosial sebagai berikut : "Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 (dua) individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu

³ Coloroso, B (2007). Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU). Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

⁴ Sunda, Ariana. 2017. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya". (Abu Ahmadi, 1982, 25)

Menurut Dr. Sarlito Wirawan Sarwono : "hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut sebagai interaksi sosial". (Sarlito Wirawan Sarwono, 1982:95) " Interaksi sosial ialah hubungan antara satu individu dengan individu lingkungannya, yang mana diantara keduanya terjadi proses mempengaruhi dan dipengaruhi"

Dinamika sosial diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu.Keterkaitannya dengan interaksi adalah interaksi mendorong ⁵terbentuknya suatu gerak keseluruhan antara komponen masyarakat yang akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat baik secara progresif ataupun retrogresif. Wujud konkret dari dinamika sosial antara lain perubahan jumlah penduduk, perubahan kualitas penduduk, perubahan struktur pemerintahan, perubahan mata pencaharian,perubahan komposisi penduduk, dan lain-lain.

Lingkungan Sosial

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik, baik peristiwa yang terjadi maupun ⁶kondisi masyarakat yang paling utama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada peserta didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan peserta didik bergaul sehari-hari.

Jenis Jenis Lingkungan Pendidikan

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan antar golongannya bersifat khas. Di lingkungan inilah terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya. Lingkungan Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pertama dimana anak mendapat didikan dan bimbingan, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga.

2. Lingkungan Sekolah

⁵ Fatimatuazzahro, Ardinr, (dkk). (2017). Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku Bullying pada anak usia Sekolah Dasar.

⁶ Hidayatullah, M. Furqon. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Dengan sekolah, pemerintah mendidik generasi penerus bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat si anak yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya.

Secara umum, ada enam faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial, antara lain imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, empati, dan motivasi. Keenam faktor pendorong tersebut akan kita bahas satu persatu.

Faktor Faktor pendorong intraksi sosial

1. **Imitasi** Proses belajar seseorang dengan cara meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Dalam hal ini bukan hanya sikap yang ditiru namun penampilan (performance), tingkah laku (behaviour), maupun gaya hidup (life style), bahkan apa saja yang dimiliki orang tersebut.
2. **Sugesti** Pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan/ pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang.
3. **Identifikasi** kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menyamakan dirinya dengan pihak lain. Identifikasi bersifat lebih mendalam daripada imitasi dan sugesti
4. **Simpati** Proses di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting. Proses simpati akan dapat berkembang jika terdapat saling pengertian pada kedua belah pihak.
5. **Empati** Rasa empati merupakan rasa haru ketika seseorang melihat orang lain mengalami sesuatu yang menarik perhatian. Empati merupakan kelanjutan rasa simpati yang berupa perbuatan nyata untuk mewujudkan rasa simpatinya.
6. **Motivasi** Merupakan dorongan yang mendasari seseorang untuk melakukan perbuatan berdasarkan pertimbangan rasionalistis. Motivasi dalam diri seseorang dapat muncul disebabkan faktor atau pengaruh dari orang lain sehingga individu melakukan kontak dengan orang lain.

Kesimpulan

Pembentukan karakter siswa yang dilakukan di sekolah melalui pembiasaan serta keteladan mengharapakan siswa membentuk karakter yang tidak hanya religius dan memiliki karakter yang baik dalam bersosialisasi sehingga gerakan PPK menjadi acuan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang baik. Dengan melaksanakan

gerakan PPK ini diharapkan siswa tidak hanya menghafal namun memahami makna yang ada dalam gerakan PPK ini sehingga perilaku bullying tidak lagi terjadi di dalam lingkungan sekolah.

Faktor penyebab perilaku bullying disebabkan oleh faktor internal yang berupa karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Tidak hanya itu, faktor eksternal juga mempengaruhi perilaku bullying berupa lingkungan dan budaya. Penyebab lain dari perilaku bullying adalah kurangnya aturan yang mengikat tindakan bullying yang terjadi pada siswa sehingga perilaku ini dapat dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku bullying yang tidak menimbulkan efek jera. Sekolah hanya melakukan peneguran berupa pemanggilan siswa secara pribadi dan yang paling sering dilakukan oleh sekolah hanya melakukan panggilan terhadap orang tua siswa namun tindakan tersebut yang dilakukan oleh sekolah tidak mendapatkan efek jera kepada pelaku. Karena masih terdapatnya kasus bullying yang masih terjadi pada sekolah.

Daftar Pustaka

- Afriana, D (2013). Upaya Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah dengan menggunakan Layanan Konseling Kelompok. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Amanda, Ghyna. (2021). Stop Bullying. Yogyakarta:Cemerlang
- Astuti, R. (2008). Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Coloroso, B (2007). Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU). Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Dewi, Nadia (dkk). (2016). Perilaku Bullying yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar.
- Rosyidi, Hamim. 2012. PSIKOLOGI SOSIAL. Surabaya : CV JAUDAR Zakiah, Daradjat. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sunda, Ariana. 2017. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 1995. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. RINEKA
- Bafadal, Ibrahim. Manajemen Pendidikan Mutu Sekolah. Jakarta. Bumi Aksara. 2005.

Fatimatuzzahro, Ardinr, (dkk). (2017). Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku Bullying pada anak usia Sekolah Dasar.

Goodwin, D. (2010). Straegis To Deal With Bullying (Strategin Mengatasi Bullying).

Hidayatullah, M. Furqon. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.

Lestari, D. (2013). Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. Jurnal Pendidikan Penabur.